

HERITAGE

TANGIBLE INTANGIBLE

Prosiding Seminar Nasional Heritage - Tangible Intangible 3-5 Mei 2017

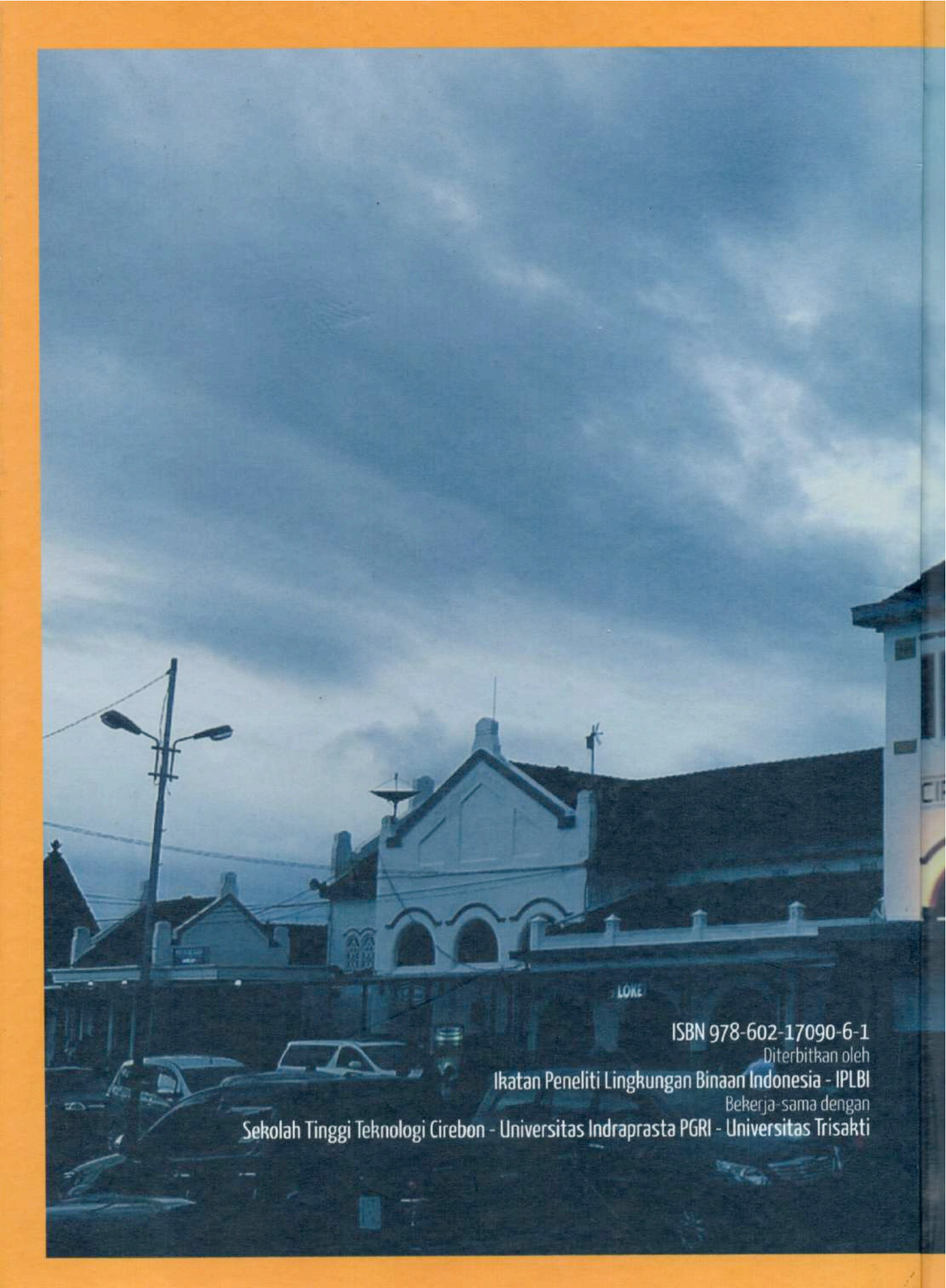
Kawasan Warisan
Warisan Budaya

CIREBON

Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Universitas Indraprasta PGRI
Universitas Trisakti

iplbi





ISBN 978-602-17090-6-1

Diterbitkan oleh

Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia - IPLBI

Bekerja-sama dengan

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon - Universitas Indraprasta PGRI - Universitas Trisakti

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
HERITAGE TANGIBLE - INTANGIBLE

ISBN

978-602-17090-6-1

Susunan Panitia

Ketua Umum

Eka Widiyananto MT. (Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon)

Wakil Ketua I (Seminar)

Rully Besari Budiyanti Dr. (Universitas Trisakti – Jakarta)

RL Pangaribowo MSI. (Universitas Trisakti – Jakarta)

Hinjati Wijaya M.Sc. (Universitas Trisakti – Jakarta)

Wakil Ketua II (Workshop)

Iwan Purnama Dr. Cand. (Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon)

Mustaqim Asteja (Komunitas Pusaka Kendi Pertula)

Wakil Ketua III (City-Tour)

Nurhidayah ST. (Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon)

Irfan Maulana ST. (Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon)

Wakil Ketua IV (Markom)

Sahid Dr. (Universitas Pembangunan Jaya)

Mudhofar MT. (Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon)

Sekretaris

Rita Laksmitasari R. MT. (Universitas Indraprasta – Jakarta)

Bendahara

Farhatul Mutiah MT. (Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon)

Manajemen Artikel

Karya Widyawati MT. (Universitas Indraprasta – Jakarta)

Atie Ernawati MT. (Universitas Indraprasta – Jakarta)

Ratu Arum MT. (Universitas Indraprasta – Jakarta)

Vivi Untari (Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia)

Reviewer

Agung Murti Nugroho Dr. (Universitas Brawijaya)

Antariksa Sudikno Prof. (Universitas Brawijaya)

Arif Sarwo Wibowo Dr.Eng. (Institut Teknologi Bandung)

Bambang Setia Budi Dr. Eng. (Institut Teknologi Bandung)

Benyamin Ishak MRP. (Jaringan Kota Pusaka Indonesia)

Cathrini Pratihari Kubontubuh Dr.Cand. (Balai Pelestarian Pusaka Indonesia)

Cynthia Wuisang Ph.D (Universitas Sam Ratulangi)

Dini Rosmalia Dr. (Universitas Pancasila)

Eko Alvares Dr. (Universitas Bung Hatta)

Gatot Adi Susilo MT. (Institut Teknologi Nasional Malang)

Himasari Hanan Dr. (Institut Teknologi Bandung)

Ikaputra Dr. (Universitas Gadjah Mada)

Indah Widlastuti Dr. (Institut Teknologi Bandung)

Johannes Adyanto Dr. (Universitas Shriwijaya)

Josef Prijotomo Prof. (Institut Teknologi Sepuluh November)

Kemas Ridwan Kurniawan Prof. (Universitas Indonesia)

Komara Djaya Dr. (Universitas Indonesia)
Nina Nurdiani Dr. (Universitas Binus)
Pancawati Dewi Dr. (Universitas Veteran Surabaya)
Ratna Amanati Dr. Cand. (Universitas Riau)
Ria Wikantari Dr. (Universitas Hasanuddin)
Sherly Asriani Dr. (Universitas Khairun)
Susilo Kusdiwanggo Dr. (Universitas Brawijaya)
Tjahja Tribinuka Dr. Cand. (Institut Teknologi Sepuluh Noverber)
Wasilah Sahabuddin Dr. (UIN Alauddin Makassar)
Widjaja Martokusumo Prof. (Institut Teknologi Bandung)
Yudiantini Ni Made Dr. (Universitas Udayana)

Komisi Pengarah

Muhadjir Effendy (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI)
Nasrudin Aziz (Walikota Cirebon)
PRA Arief Natadiningrat (Sultan Sepuh XIV)
Muhammad Emirudin (Sultan Anom XII)
Hanson E. Kusuma (Ketua Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia)

Editor

Atie Ernawati
Eka Widiyananto
Farhatul Mutiah
Hanson E. Kusuma
Iwan Purnama
Karya Widyawati
Ratu Arum
Rully Besari Budiyanti
Mudhofar
Nurhidayah
Rita Laksmitasari R.

Desain Sampul dan Tata-Letak

Sekretariat IPLBI

Penerbit

Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia| IPLBI
Jl. Alfa 91, Cigadung, Bandung 40191, Email sekre@iplbi.or.id

Diterbitkan bekerja sama dengan

Program Studi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Program Studi Arsitektur Universitas Indraprasta PGRI
Universitas Trisakti

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Prosiding Seminar Nasional
Heritage Tangible - Intangible

IPLBI menyelenggarakan temu ilmiah setahun sekali, untuk interaksi dan komunikasi lintas disiplin ilmu, lintas institusi, dan lintas profesi. Pada temu ilmiah, peneliti dan bidang keilmuan yang berbeda-beda dapat mempresentasikan hasil penelitiannya dan berdiskusi dengan rekan sejawat. Melengkapi temu ilmiah tahunan, mulai tahun 2017 IPLBI menyelenggarakan seminar. Seminar tempat untuk interaksi dan komunikasi lintas institusi dan lintas profesi yang fokus pada bidang keilmuan tertentu. Seminar tempat konsolidasi dan koordinasi peneliti sebidang-keilmuan.

Seminar Heritage Tangible – Intangible merupakan seminar yang pertama diselenggarakan oleh IPLBI bekerja-sama dengan Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Universitas Indraprasta PGRI, dan Universitas Trisakti. Dalam rangkaian kegiatan seminar, diselenggarakan juga sarasehan, workshop, dan *city-tour*, dengan materi dalam bidang keilmuan bangunan/kawasan warisan dan warisan budaya.

Prosiding ini, merupakan kumpulan artikel-artikel yang telah dikirimkan, ditelaah, dan dikoreksi oleh penulis, serta dipresentasikan dan didiskusikan di acara seminar. Artikel terbagi ke dalam tiga kategori: Bangunan Warisan, Kawasan Warisan, dan Warisan Budaya. Prosiding terbagi ke dalam dua buku. Buku satu berisi artikel pembicara kunci dan kategori Bangunan Warisan, dengan jumlah total 87 artikel 564 halaman. Buku dua berisi artikel kategori Kawasan Warisan dan Warisan Budaya, dengan jumlah total 74 artikel 528 halaman.

Seminar Heritage Tangible – Intangible memelopori penyelenggaraan seminar yang membagi tulisan berdasarkan isi menjadi empat tipe: hasil penelitian, diskursus, kasus studi, dan pengabdian. Artikel hasil penelitian berisi laporan pengumpulan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian. Artikel diskursus mengulas dan mengelaborasi perspektif tertentu terhadap objek/subjek. Artikel kasus studi mendeskripsikan objek dan karakteristik teraga dan tidak teraganya. Artikel pengabdian menguraikan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh penulis sebagai narasumber atau fasilitator kegiatan.

Seminar sengaja diselenggarakan di Cirebon, kota yang kaya bangunan dan kawasan warisan bersejarah dan warisan budaya dari masa lalu. Seminar diselenggarakan di tempat yang memiliki konteks yang tepat dengan topik seminar.

Kami berharap prosiding ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan, akumulasi, dan penyebaran pengetahuan tentang bangunan dan kawasan warisan, serta warisan budaya. Terima kasih atas partisipasi dan kontribusi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan dan penyusunan prosiding ini.

Cirebon, 3 Mei 2017

Eka Widiyananto

Ketua Panitia Seminar Heritage Tangible - Intangible

DAFTAR ISI

SEMINAR NASIONAL | HERITAGE TANGIBLE – INTANGIBLE | CIREBON 2017

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Universitas Indraprasta

Universitas Traskti

Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia

BUKU 2

KAWASAN WARISAN

Aspek Intangible di Balik Jejak Rancang Bangun Arsitektur Kolonial Masa
Pengembangan Wilayah Kota Malang 1917-1929 B 001-008

Novani Suryasari

Commercial Property Development and Heritage Conservation in Ho Chi Minh City's
District One B 009-016

Laras Primasari, Athina Ardhyanto

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perwujudan Tata Spasial Kota Peninggalan
Kerajaan Karangasem di Bali B 017-024

I Gusti Ngurah Wikas Hardy

Identifikasi Karakter Kawasan Cagar Budaya Pakualaman Yogyakarta B 025-032

Angela Uptya Paramitasari

Identifikasi Tujuan Wisata Religi Masjid-Masjid Cirebon B 033-038

Dhini Dewyanti, Dini Rosmika, Saly Oktaviana

Kajian Facade Rumah Tradisional Kampong Batik Jetis Sidoarjo B 039-044

Dyan Agustèh, Wwik Dwi S

Kajian Model Revitalisasi Kawasan Heritage Kesawan Medan B 045-052

Dwi Lindarto Hadinugroho

Karakteristik Kawasan Tamansari Watercastle sebagai Warisan Budaya Kraton
Yogyakarta B 053-060

Rana Vicari G. Herasari Hanan

Konsep Penataan Pura Dalem Desa Adat Negeri, Desa Singapadu Tengah sebagai
Objek Baru Wisata Sejarah B 061-068

*I Made Scarya, I Nyoman Widya Paramadhyaksa, Ni Ketut Agusinta Dewi, I Gusti Agung
Bagus Suryada*

Konstruksi Tipologi Lanskap Budaya Jawa Kuno dan Relief Candi Panataran di
Propinsi Jawa Timur B 069-072

Chakrol Maulidi, Wara Indira Rukmi

Kosmologi Elemen Lanskap Budaya Cirebon	B 073-082
<i>Dini Rosmala, L. Edhi Prasetya</i>	
Pelestarian dan Penataan Bangunan Kota (Urban Heritage) di Kabupaten Magelang	B 083-088
<i>Indah Yuliasari</i>	
Pelestarian Kawasan Kampung Arab Almunawar Palembang	B 089-094
<i>Retno Purwanti</i>	
Pelestarian Makna Universal, Kelokalan dan Wujud Arsitektur Bangsal Sitinggil di Kraton Yogyakarta	B 095-102
<i>Alwin Suryono</i>	
Penelusuran Nilai Tangible dan Intangible Heritage dalam Tradisi Ngeribeg di Desa Tegallalang Gianyar	B 103-110
<i>Made Prarabda Karma</i>	
Pengaruh Adaptasi Arsitektur Tropis pada Bangunan Kolonial di Koridor Jalan Blang Mee Samudera Pase	B 112-118
<i>Nova Purnama Lisa, Nurhaliza</i>	
Pengaruh Kualitas Bangunan dan Kondisi Lingkungan Bangunan Bersejarah terhadap Wisata Budaya di Kota Medan	B 119-128
<i>Yuanita F.D.Sidabutar, Srojuzlem, Suwardi Lubis, Rujiman</i>	
Peran Aspek Lokal Dalam Perancangan Arsitektur Kota Karya Karsten	B 129-136
<i>Albertus Sidharta Mujadinata, Antarksa, Purnama Sakura</i>	
Persepsi Masyarakat terhadap Nilai Sakral dari Alun-alun Bandung	B 137-140
<i>Heru Wibowo, Tri Widianti Natalia</i>	
Perubahan Ruang Bermukim di Kampung Kapitan Palembang	B 141-148
<i>Irma Indriani</i>	
Pesanggrahan Ambarukmo, Mengingat yang Terlupakan	B 149-156
<i>Yudha Pracasino Heston, Rr. Dyah Kartika</i>	
Pola Tata Ruang Kampung Kwarasan Magelang Karya Thomas Karsten	B 157-160
<i>M. Maria Sudarwanj, Iwan Priyoga</i>	
Prinsip Rancangan Koridor Komersial di Kawasan Kota Tua Kota Gorontalo	B-161-170
<i>Elvie F. Mokodongan, Y.P. Erick, Ambarukmo</i>	
Revitalisasi Situs Patirtan Watugede Singosari sebagai Obyek Wisata Spiritual Berkelanjutan	B 171-176
<i>Junianto, Rosala Nimek Sri Lestari, A. Tutut Subadyo</i>	
Sejarah dan Perkembangan Kota Denpasar sebagai Kota Budaya	B 177-184
<i>Ni Made Yudiantini, Kadek Agus Surya Darma, Wayan Wiryawan</i>	

Analisis VGA Sebuah Pendekatan untuk Membaca Nilai Integrasi Ruang pada Bangunan Ndalem Joyokusuman Yogyakarta	B 185-192
<i>Sidhi Pramudito, Gerarda Orbita Ida Cahyandari, Vincentia Reni Vita Surya</i>	
Konservasi Nilai-nilai Hunian Bali Aga (Bali Kuno) dalam Wisata Budaya di desa Penglipuran, Bangli	B 193-200
<i>Ida Ayu Dyah Maharani, Inem Santosa, Prabu Wardono, Widjaja Martokusumo</i>	
Letak Gedung De Vries di Bandung	B 201-204
<i>Moch Ghazjar Busiri</i>	
Pengaruh Budaya Jawa-Hindu dalam Kompleks Makam Imogiri, Yogyakarta	B 205-210
<i>Nindyasti Dilla Hineya</i>	
Ragam Ornamantasi Pada Fasad Bangunan Kolonial di Jalan Grootte Postweg, Bandung	B 211-218
<i>Nahul Ulum</i>	
Rekomendasi Restorasi Fasade De Drie Locomotieven	B 219-226
<i>Teresa Zefanya, Bambang Setia Budi</i>	
Sambuungan Taguk Pulih sebagai Wujud Saugana Arsitektur Suku Bajo	B 227-234
<i>Syahriana Syam, Ananto Yudono, Rai Wikantari, Affah Harsah</i>	
Sapa Pemilik <i>Sense of Place?</i> Tinjauan Dimensi Manusia dalam Konservasi Kawasan Pusaka Kota Lama	B 235-240
<i>Christin Damera, Roos Akbar, Petrus Natalvan</i>	
Studi Dampak Pembangunan Stasiun Bandung terhadap Daerah Sekitarnya	B 241-246
<i>Febri Nur Fitrianto</i>	
Sudut Pandang Baru terhadap Revitalisasi dan Adaptasi Kompleks Gedung Galeri Nasional Indonesia	B 247-254
<i>Jarot Mahendra</i>	
Threshold Space sebagai Pendekatan Desain Ruang Terbuka di Kawasan Kota Tua Jakarta	B 255-260
<i>Steven No, Julia Dewi</i>	
Wajah Militer Hospitaal dan 'Kota Militer' Cimahi	B 261-266
<i>Aileen Kartana Dewi</i>	
Dualisme Fungsi Sumur Gumuling sebagai Masjid dan Benteng Pertahanan	B 267-274
<i>Retno Rosati Rosati</i>	
Elemen Tangga Pada 3 Bangunan Kolonial di Taman Fatahillah Kota Tua Jakarta	B 275-282
<i>Hazmah Ulfah Az Zaky</i>	

Identifikasi Perubahan Tataan Spasial Karang di Desa Taro Kelod Gianyar Bali	B 283-292
<i>Annisa Nurul Lazmi, Dita Ayu Rani Nisalla</i>	
Konsep Rancangan Ruang Terbuka Publik dengan Pendekatan Naratif	B 293-296
<i>Jessica Apriani, Julia Dewi</i>	
Konservasi Puri Smarapura di Klungkung, Bali	B 297-304
<i>Ni Ketut Agusintadewi</i>	
Penelaahan Wajah Braga Dulu dan Sekarang	B 305-312
<i>Yasmin Chairani Ulfah</i>	
Pengantar Arsitektur Bangunan Perumahan Militer pada Zaman Kolonial di Kota Cimahi	B 313-316
<i>Muhammad Rizky Mulyana</i>	
Pengaruh Arsitektur Hindu pada Masjid Tuha Indrapuri	B 317-320
<i>Dininta Annisa</i>	
Pengelolaan Kawasan Kota Heritage Pesisir Berbasis Pariwisata Kreatif Studi Kasus Kawasan Kota Lama Semarang	B 321-326
<i>Mussadun</i>	
Perkembangan Pola Tata Ruang Kawasan Destinasi Pariwisata Kepulauan di Pulau Batam	B 327-336
<i>Nurul Nadjmi</i>	
Studi Deret Pohon Mahoni sebagai Elemen Lanskap Heritage pada Aksis Struktur Ruang Kota Kolonis di Kota Metro	B 337-340
<i>Fritz Akhmad Nuzir</i>	
Jalan Braga Menuju Kawasan Heritage Tujuan Wisata Dunia	B-341-350
<i>Tik Savitrie</i>	
Re-Kriteria Konsep Pelestarian Kawasan Pusaka Perkotaan dalam Konteks Pascabencana di Banda Aceh	B-351-356
<i>Zya Dyena Meutia</i>	
Pendampingan dalam Pendataan Bangunan di Kawasan Permukiman Tradisional 3-4 Ulu Palembang	B 357-364
<i>Tutur Lussetyowati, Melvinna Hanum, Ari Siwanto</i>	
WARISAN SEJARAH	
<i>Cultural Attachment</i> sebagai Pembentuk <i>Sense of Place</i> Kampung Bugisan, Yogyakarta	C 001-008
<i>Emmella Tricia Herlana, Himasari Hanan, Hanson Endra Kusuma</i>	

Identifikasi Geometri sebagai Dasar Bentuk pada Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Barat	C 009-016
<i>Erlina Laksmi Wahjutama</i>	
Intangible Cultural Heritage Candi Sumberawan dalam Perspektif Kosmologi	C 017-022
<i>Ema Y. Tisari, Antarsa, Lisa Dwi W., Surgono</i>	
ITripbudaya Aplikasi Berbasis Android untuk Pengembangan Heritage Tourism di Kota Gresik	C 023-028
<i>Karina Pradika, Putu Gde Anastita, Azka Nur Medha</i>	
Parwisata dan Pelestarian Suatu Pendekatan untuk Mencegah Kerusakan pada Bangunan Candi Masa Sriwijaya	C 029-038
<i>Ari Sawanto, Fanda, Ardiansyah, Hendi Warika Sedoputra</i>	
Pencarian Intisari Pesan Fundamental dalam Tradisi dan Setting Pementasan Calonarang di Desa Getakan, Klungkung, Bali	C 039-046
<i>I Nyoman Widya Paramadhyaksa</i>	
Akuturasi Budaya Hindu Budha pada Arsitektur Masjid Gedhe Mataram	C 047-052
<i>Fenyta Rizky Rahmadhani</i>	
Arsitektur Vernakular, Penelusuran Pengaruh Tradisi atas Lingkungan Bina	C 053-060
<i>Ani Arlanti, Josef Prijotomo, Purwanita Setjanti</i>	
Biro Arsitek AIA (Algemeen Ingenieur Architectenbureau) dan Karyanya di Batavia	C 061-068
<i>Alvin Fauzi</i>	
Caruban sebagai Asal Nama " Cirebon" Eksplorasi Spirit Arsitektur	C 069-076
<i>Sudarnawan Juwono, Dwi Aryanti, Kiki Maria</i>	
Gaya Arsitektur Bioskop Majestic di Bandung	C 077-080
<i>Adh Baskoro Pratomo</i>	
Pandangan Lintas Budaya terhadap Tempat-Tempat Suci Bersejarah (Historic Sacred Places) di Minahasa, Sulawesi Utara	C 081-088
<i>Cynthia E. V. Wusang, Dwight, M. Rondonuwu</i>	
Pemmasalahan Cagar Budaya Living Monument Milik Perorangan di Perkotaan	C 089-096
<i>Yuni Rahmawati</i>	
Schoemaker dan Jejaknya di Kota Bandung	C 097-102
<i>Anisa Chandra Kharewah</i>	
Tinjauan Kritis terhadap Peraturan Menteri PUJRP Nomor 01/PRTM/2015	C 103-110
<i>Yanto Heras Manghut Manurung</i>	
Valuasi Cagar Budaya, Perspektif Manajemen Sumber Daya Budaya	C 111-116
<i>R. Ahmad Ghanjar Purnawibawa</i>	

Adaptasi Karya Arsitektur Wolff Schoemaker terhadap Iklim Tropis di Kota Bandung, Indonesia	C 117-124
<i>Dhafina Mazaya</i>	
Bangunan Berarsitektur Tradisional Jawa dengan Pengaruh Arsitektur Eropa	C 125-128
<i>Haneke Tara</i>	
Kajian Pemikiran Akulturasi Henry Maclaine Pont pada Elemen Desain Interior Aula Timur dan Aula Barat ITB	C 129-136
<i>Guino Verma</i>	
Kota Pusaka dan Pemikiran Kembali tentang <i>Historical Attachment</i> dalam Persepsi Masyarakat	C 137-144
<i>Ari Widyati Purwantasning, Kemas Ridwan Kurniawan</i>	
Refleksi Budaya Komunitas Islam Aboge Ckakak pada Masjid Saka Tunggal Banyumas	C 145-150
<i>Awalyah Mudhaffarah</i>	
Savepasarcinde Upaya Penyelamatan Bangunan Cagar Budaya	C 151-158
<i>Johannes Adyanto</i>	
Telaah Wujud Kebudayaan dalam Arsitektur Tradisional Makassar	C 159-164
<i>Irriyanti, Shiry Wunas, Miri Arfan, Idawarni, J. Asmi</i>	

Konservasi Nilai-nilai Hunian Bali Aga (Bali Kuno) dalam Wisata Budaya di desa Penglipuran, Bangli

Ida Ayu Dyah Maharani⁽¹⁾, Imam Santosa⁽²⁾, Prabu Wardono⁽³⁾ Widjaja Martokusumo⁽⁴⁾
dyahmaharani@isi-dps.ac.id

⁽¹⁾Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

⁽²⁾KK Ilmu-ilmu Desain dan Budaya Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

⁽³⁾KK Manusia dan Ruang Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

⁽⁴⁾KK Perancangan Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

Abstrak

Pada masa kini, dalam pariwisata dunia terdapat kecenderungan munculnya kesadaran bagi para wisatawan untuk memahami *cultural heritage* daerah yang dikunjunginya. Keberadaannya yang *tangible* maupun *intangible* dianggap sebagai simbol identitas atau jati diri dari wilayah tersebut. Khususnya di Bali, arsitektur menjadi salah satu komponen budaya ketiga paling diminati selain sembilan komponen budaya lainnya. Adanya fenomena ini, memunculkan ide dibukanya suatu desa yang memiliki kearifan arsitektur lokalnya sebagai tempat tujuan wisata budaya. Salah satunya adalah desa Penglipuran di Bangli yang merupakan salah satu desa Bali Aga (Bali Kuno). Di desa ini, arsitektur sebagai komoditas *heritage* sekaligus wisata, tidak sepenuhnya hanya menjadi artefak atau benda pajangan dari masa lalu saja karena sampai saat ini masih menjadi hunian masyarakat Penglipuran. Berbagai perubahan pun terjadi, baik yang bersifat natural maupun artifisial. Diskursus ini bertujuan untuk memperlihatkan arsitektur sebagai komoditas *heritage* sekaligus wisata di desa Penglipuran, bagaimana masyarakat bertempat tinggal di dalamnya dan dampak perubahan yang terjadi.

Kata-kunci : arsitektur, Bali Aga (Bali Kuno), *cultural heritage* , Penglipuran, wisata budaya

Pendahuluan

Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dengan suku lokal yang mendiaminya, memiliki banyak daya tarik wisata yang telah terkenal di mancanegara. Sebagian besar di antaranya, menawarkan potensi alam yang bisa dinikmati para wisatawan. Namun yang lainnya, komponen budaya pun kini telah menjadi daya tarik wisata tersendiri termasuk di pulau Bali. Menurut Ardika (2015), salah satu kecenderungan pariwisata dunia pada akhir-akhir ini adalah munculnya kesadaran bagi wisatawan untuk memahami *cultural heritage* suatu daerah yang sedang dikunjungi. Keberadaannya yang bersifat *tangible* maupun *intangible* dianggap sebagai simbol identitas tersendiri atau jati diri dari wilayah tersebut. Dalam rangka mengakomodir kecenderungan ini, menurut Ardika, sejak tahun 1974 Pemerintah Provinsi Bali pun telah menetapkan bahwa pariwisata budaya menjadi jenis kepariwisataan yang dikembangkan di Bali.

Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Program Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana, Ardika menjelaskan bahwa terdapat sepuluh urutan komponen budaya dari yang paling diminati di Bali, yaitu tradisi, cara hidup orang Bali, arsitektur, agama, makanan lokal, seni dan musik, pakaian tradisional, kerajinan, sejarah suatu tempat dan bahasa. Arsitektur lokal yang menjadi salah satu komponen budaya ketiga paling diminati di Bali, keberadaannya mendapat dukungan perlindungan sepenuhnya dari Pemerintah Daerah Bali. Perda no.5 tahun 2005 mengatur bahwa bangunan-bangunan di Bali haruslah bernafaskan pakem-pakem Arsitektur Tradisional Bali. Perda yang bertujuan mengkonservasi Arsitektur Tradisional Bali, justru juga memberikan kontribusi secara tidak langsung dalam dunia pariwisata. Wisatawan tentu saja ingin merasakan sendiri sensasi keunikan arsitektur setempat secara utuh untuk mengkonfirmasi keberadaan mereka di Bali. Beberapa permukiman tradisional di Bali kini juga telah menjadi komoditas dalam industri pariwisata. Terdapat desa-desa tradisional yang memang sengaja dibuka untuk kawasan wisata dan menerima kunjungan masyarakat umum. Salah satu desa tradisional yang telah dianggap mapan dalam statusnya sebagai kawasan wisata, yaitu desa Penglipuran di Bangli.

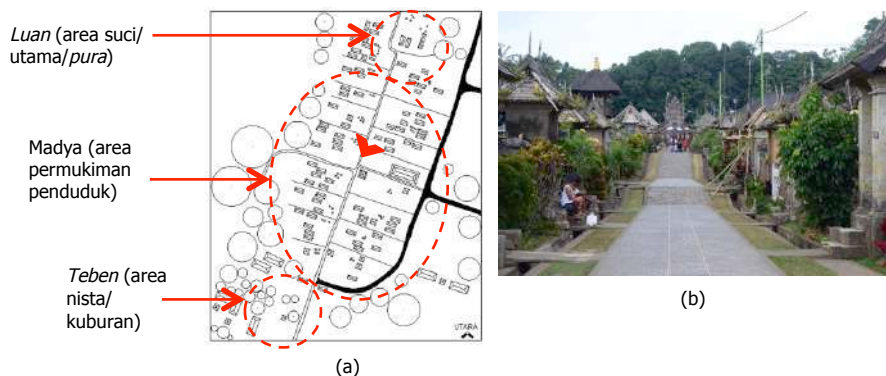
Menurut hasil pengamatan penulis, desa ini menawarkan arsitektur lokal sebagai komponen budaya yang utama sebagai komoditas pariwisata. Di desa Penglipuran yang termasuk dalam kategori desa Bali Aga (Bali Kuno), sampai saat ini masih dapat terlihat adanya upaya mengkonservasi nilai-nilai arsitekturnya dari masanya yang berasal dari abad ke-8 s.d. 13 (sebelum masuknya pengaruh Majapahit ke Bali). Karakter yang khas dari sebuah permukiman Bali Aga (Bali Kuno) masih dapat terlihat jelas di desa ini. Penataan site desa, arah orientasi, penataan dalam masing-masing pekarangan hunian, bangunan tempat tinggal kuno beserta unsur-unsur estetisnya seperti proporsi dan bahan bangunannya, masih bertahan dengan baik di desa ini.

Kebersentuhannya dengan industri pariwisata, maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana dampak yang terjadi di desa Penglipuran terutama dalam kaitannya dengan upaya konservasi arsitekturnya. Tentunya terdapat perubahan-perubahan yang terjadi seiring dibukanya desa tersebut sebagai kawasan wisata. Intensitas hubungan yang tinggi terjadi antara penduduk dengan wisatawan, tentunya akan menyebabkan munculnya sebuah akulturasi khususnya bagi masyarakat desa Penglipuran. Sarana dan prasarana desa tidak lagi hanya ditujukan bagi kenyamanan penduduk desa, namun juga sebagai penunjang industri pariwisata. Adanya transaksi ekonomi yang terjadi antara penduduk desa dengan wisatawan, tentunya juga akan merubah taraf dan pandangan ekonomi penduduknya. Tentunya hal ini juga akan berpengaruh pada perubahan fungsi dan bentuk arsitekturnya, baik nilai-nilai *tangible* maupun *intangible* yang terkandung di dalamnya. Hal ini melahirkan fenomena baru di mana nilai-nilai kebebasan dalam berekspresi artifisial lebih mendapatkan porsi besar dan menekan unsur-unsur budaya lokal. Seperti yang dikatakan oleh Burns dan Holden (1995) serta Eugenio Yunis (2006) dalam Ardika (2015), bahwa pariwisata budaya yang memanfaatkan *cultural heritage* sebagai daya tarik wisata diibaratkan sebagai pisau bermata dua. Di satu sisi, dengan adanya pariwisata maka dapat melestarikan cagar budaya tersebut, dapat

memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakatnya bahkan menghasilkan dana untuk keperluan konservasi. Namun sebaliknya, pariwisata juga dapat menjadi ancaman negatif terutama jika terjadi akulturasi sebagai akibat kesalahan dalam pengelolaan industri wisata. Maka dalam diskursus ini, dicoba untuk melihat fenomena-fenomena tersebut yang terjadi di desa Penglipuran di Bangli.

Objek Diskursus

Desa Penglipuran yang termasuk dalam kategori desa Bali Aga (Bali Kuno), terletak di kecamatan Bangli, berjarak sekitar 6,6 km dari pusat kota Bangli. Dalam periodisasi arsitektur yang dilakukan oleh Gelebet (1978), arsitektur Bali Aga (Bali Kuno) merupakan periode tertua kedua sebelum masuknya pengaruh Majapahit ke Bali pada abad ke-14 (Ardika, 2013). Penduduk di desa Penglipuran ini banyak yang memiliki hubungan kekerabatan dengan masyarakat di desa Bayung Gede (yang juga termasuk kategori desa Bali Aga atau Bali Kuno, terletak sekitar 6 km di sebelah barat laut dari desa Penglipuran). Beberapa karakter arsitektur yang khas sebagai desa Bali Aga atau Bali Kuno masih dapat ditemui di Penglipuran. Pertama, pola penataan permukiman yang linear dengan arah orientasi *luan* (gunung sebagai tempat tertinggi) sebagai tempat yang bernilai utama (suci) dan *teben* (tempat terendah) sebagai tempat yang bernilai nista (kotor). *Luan* dan *teben* terhubung dalam satu garis lurus berupa jalan utama lingkungan (Arrafiani, 2012). Masing-masing sisi dari jalan utama lingkungan ini berderet pekarangan hunian penduduknya, sehingga menciptakan bentuk yang menyerupai *fish bone*. Kedua, desa ini juga masih memanfaatkan perbedaan topografi lahan desa yang menunjukkan area tertinggi yang bernilai utama sebagai tempat *parahyangan* (dalam hubungannya dengan Ketuhanan seperti *pura*), area madya di tengah-tengah untuk *pawongan* atau permukiman penduduk dan area paling rendah yang bernilai nista untuk area *palemahan* yang salah satunya dimanfaatkan sebagai area kuburan desa.

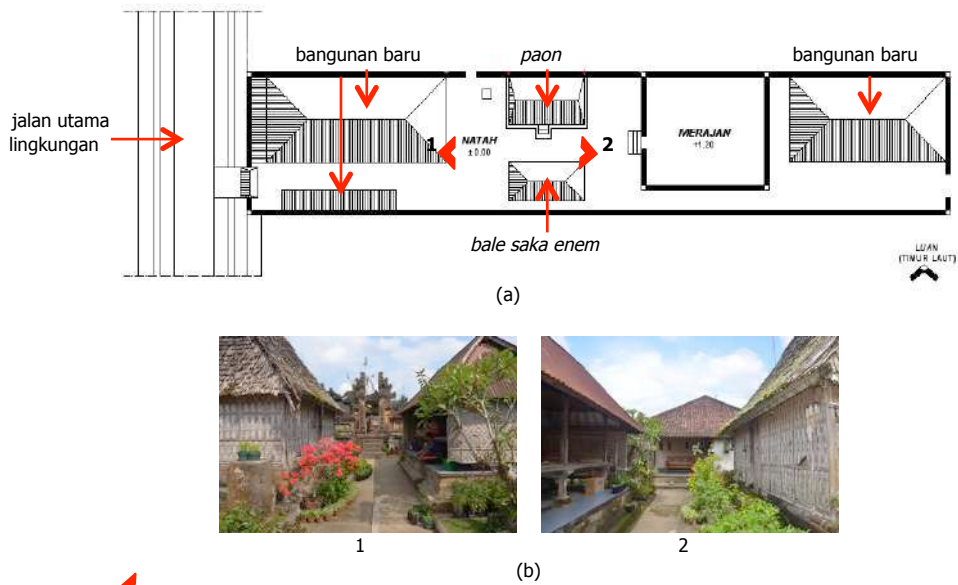



Keterangan: ◀ sudut penambilan gambar

Gambar 1 Penataan permukiman di desa Penglipuran (a) dan tampak permukiman ke arah *luan* (b)
 Sumber: modifikasi dari <https://www.google.com/maps/place/Desa+Adat+Penglipuran/> yang diunduh pada 13 Mei 2016 pk16.01wib (a) dan dokumentasi penulis (b)

Ketiga, pada penataan pekarangan huniannya juga dapat terlihat bahwa area *luan* sebagai tempat yang tertinggi menjadi arah penempatan area *parahyangan*, dalam hal ini disebut *merajan*. Susunan massa bangunan yang khas dari Bali Aga (Bali Kuno) yaitu *jejeran wayang* (seperti deretan susunan wayang) masih dapat terlihat walaupun samar. Bangunan kuno (atau yang paling dahulu dibangun) berderet berhadapan dengan bangunan-bangunan baru (atau yang dibangun kemudian sebagai akibat berkembangnya kebutuhan bertempat tinggal). Karakter penataan pekarangan hunian Bali Aga (Bali Kuno) adalah terdiri dari dua jejer bangunan (lama dan baru) yang saling berhadapan. Hal

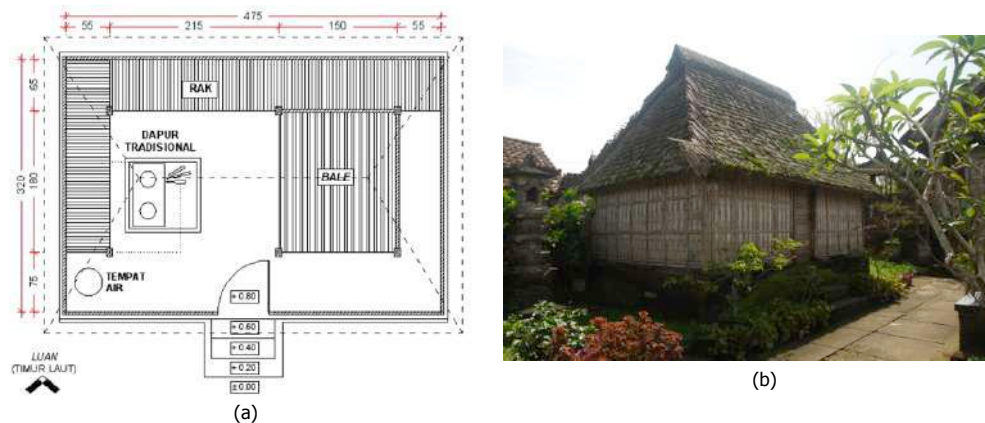
ini sangat berbeda dengan penataan pekarangan hunian di daerah Bali dataran, yang menurut Remawa (2015) terbagi sembilan dalam pola *Sanga Mandala* dengan timur laut sebagai arah orientasi yang utama.



Keterangan:  sudut penambilan gambar

Gambar 2 Penataan pekarangan hunian di desa Penglipuran (a) dan tampak dari beberapa sudut (b)
Sumber: dokumentasi penulis (2015-2016)

Keempat, masih terdapat keberadaan bangunan asli Bali Aga (Bali Kuno), yang oleh masyarakat Penglipuran disebut sebagai *paon*. Bangunan ini merupakan sebuah bangunan hunian kuno Bali Aga (Bali Kuno) di desa Penglipuran, yang ruang dalamnya terdiri dari ruang suci, dapur dan ruang tidur. Bangunan ini selalu berada di daerah *luan* dari suatu pekarangan hunian (lihat Gambar 2a). *Paon* merupakan bangunan yang paling pertama kali dibangun oleh masyarakat (Remawa, 2006). Sebelum bangunan lainnya bermunculan (seperti *bale saka enem* yang merupakan bangunan kedua yang dibangun sebagai tempat melakukan upacara adat keagamaan), segala upacara adat keagamaan juga dilakukan di *paon*.



Gambar 3 Penataan ruang dalam (a) dan wujud luar bangunan *paon* (b)
Sumber: dokumentasi penulis (2015-2016)

Bangunan ini memiliki karakter sebagai bangunan vernakular, yang menurut Gartiwa (2011), bangunan ini dibangun tanpa keahlian seorang arsitek profesional dan menggunakan bahan atau material bangunan dari lingkungan sekitarnya. Menurut pengamatan penulis, bangunan ini juga memiliki proporsi dengan pembagian bagian *bebatuan* (dasar bangunan) yang lebih tinggi daripada bangunan Bali dataran dan perbandingan dinding-atap bangunan dengan tinggi yang hampir sama. Sebagai bangunan dengan karakter vernakular, tentunya tidak dapat dijumpai keberadaan ornamen atau ragam hias pada bangunan ini. Dulunya masyarakat Penglipuran juga tidak memiliki fasilitas mck (mandi-cuci-kakus), sehingga mereka hanya dapat memanfaatkan keberadaan tegalan untuk kebutuhan tersebut.

Persoalan Wisata Budaya

Dari hasil pengamatan penulis, desa ini telah dibuka sebagai desa tujuan wisata oleh pemerintah kabupaten Bangli sejak sekitar tahun 1995. Desa Penglipuran kini telah menjadi terbuka dan selalu menerima kunjungan, baik siswa-siswa dari sekolah maupun perguruan tinggi dalam rangkaian *study tour* maupun wisatawan lainnya. Untuk bisa mengunjungi desa ini, mereka pun harus membeli tiket masuk terlebih dahulu. Sebelum memulai rangkaian tur di desa Penglipuran, untuk rombongan wisatawan biasanya dikumpulkan di tempat yang telah disediakan desa ini yaitu sebuah bangunan wantilan.



Gambar 4 Lahan parkir yang disediakan oleh desa Penglipuran (a), tarif masuk untuk berkunjung (b) dan wantilan yang digunakan sebagai tempat berkumpul (c)
Sumber: dokumentasi penulis (2015-2016)

Para wisatawan bisa dengan bebas keluar dan masuk mengunjungi pekarangan-pekarangan hunian penduduk. Bahkan menurut hasil pengamatan penulis ketika berada di desa tersebut, beberapa penduduknya dengan sengaja berdiri di depan *angkul-angkul* untuk mengajak para wisatawan mampir masuk ke pekarangan huniannya. Sebagian besar di pekarangan hunian penduduknya, telah terdapat bangunan-bangunan dengan fungsi baru selain hanya sebagai tempat tinggal biasa yaitu berupa restoran, *homestay* yang bertarif Rp 250.000 s.d. Rp 500.000 dan juga toko *souvenir*. Bahkan dari pihak desa adat Penglipuran pun telah menyediakan satu pekarangan khusus yang dikelola oleh desa sebagai area *homestay*, yang terdiri dari tiga rumah sewa lengkap dengan fasilitas kamar mandi di dalam masing-masing bangunan. *Style* bangunan sewa yang ditawarkan kebanyakan bukanlah seperti *paon* (lihat Gambar 3) yang merupakan bangunan asli Bali Aga (Bali Kuno), namun berupa bangunan semi modern.



Gambar 5 Selebaran yang berisi tentang potensi desa Penglipuran yang ditawarkan dalam industri pariwisata dan informasi *guest house* atau *homestay* yang dikelola oleh desa adat Penglipuran (b)
 Sumber: desa Penglipuran (2015)

Pembahasan

Dari selebaran pada Gambar 5 dapat terlihat bahwa *cultural heritage* yang ditawarkan di desa Penglipuran tidak hanya arsitekturnya saja, namun juga tradisi, cara hidup, agama, makanan lokal, seni dan musik, pakaian tradisional, kerajinan, sejarah dan bahasa. Kesepuluh komponen *cultural heritage* ini sangat memungkinkan untuk bisa dinikmati dengan adanya fasilitas *homestay* pada hunian penduduk Penglipuran. Dengan adanya wisatawan yang bertempat tinggal di desa Penglipuran (walaupun untuk jangka waktu tertentu saja) menyebabkan tingginya intensitas hubungan antara wisatawan dengan penduduk lokal. Sebuah intensitas hubungan yang tinggi ini sangat memungkinkan terjadinya akulturasi budaya (Kusumohamidjojo, 2010). Perilaku masyarakatnya pun ikut berubah dari yang dulunya hanya merupakan masyarakat Bali Aga (Bali Kuno), yang menurut Reuter (2005) cenderung tertutup sebagai ciri khas masyarakat di pegunungan, menjadi masyarakat yang cenderung terbuka dan terbiasa tinggal bersama dengan orang asing yang berasal dari luar daerah Penglipuran.

Akulturasi budaya yang terjadi tentunya juga berimbas pada arsitektur lokalnya. Seperti yang telah disebutkan di Pendahuluan, sarana prasarana modern yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan pun bermunculan, seperti keberadaan fasilitas mck. Akhirnya, lama kelamaan masyarakat pun terbiasa butuh fasilitas ini dan tidak lagi menggunakan tegalan. Fungsi dan bentuk bangunan hunian pun ikut berubah. *Paon* yang pada jaman Bali Aga (Bali Kuno) digunakan sebagai tempat memasak dan tidur, beberapa di antaranya telah berubah menjadi hanya sebagai tempat memasak saja karena penduduk sudah mampu untuk membuat bangunan baru yang digunakan sebagai tempat tinggal yang lebih modern. Namun bangunan *paon* yang menjadi satu-satunya peninggalan bangunan hunian dari jaman Bali Aga, tidak hanya menjadi semacam artefak sejarah yang kehilangan sepenuhnya dari semua fungsi yang sesungguhnya. Setidaknya, sampai saat ini *paon* masih digunakan sebagai tempat memasak, disamping fungsinya yang kini juga sebagai bangunan 'pajangan' untuk mengetahui atau mempelajari bangunan tempat tinggal dari masa lalu. Posisi *paon* juga tidak berpindah, tetap berada pada bagian *luan* dari suatu pekarangan hunian. Bahkan jika masyarakat Penglipuran membangun *paon* baru, tetap berada pada bagian *luan*. Setidaknya, keberadaan *paon* tidak seluruhnya 'tercabut' dari keberadaannya di masa lalu dan masih tetap berada di tempat yang sama.



Gambar 6 *Paon* sebagai bangunan *heritage* dari jaman Bali Aga sebagai salah satu obyek wisata budaya di Penglipuran
Sumber: dokumentasi penulis (2015)

Persoalan lainnya dalam hal arsitektur adalah terganggunya karakter sebagai desa Bali Aga (Bali Kuno) dengan menjamurnya fasilitas-fasilitas wisata seperti restoran, toko *souvenir* dan *homestay* dengan *style* bangunan yang sangat berbeda dengan karakter bangunan Bali Aga (Bali Kuno). Bahkan dengan meningkatnya kemampuan ekonomi masyarakat sebagai akibat dibukanya Penglipuran sebagai daerah tujuan wisata, tak jarang bangunan-bangunannya dipercantik dengan segala jenis hiasan berbentuk ukiran. Tentu saja hal ini sebenarnya semakin mengaburkan karakter arsitektur Bali Aga (Bali Kuno). Menurut pengamatan penulis, Penglipuran kini sebenarnya hanya menjadi desa tradisional sebagai tujuan wisata budaya saja yang tidak jelas lagi karakternya. Mungkin, wisatawan sebagai masyarakat awam juga tidak begitu peduli tentang periodisasi sejarah arsitektur yang dilakukan oleh Gelebet, apakah desa Penglipuran yang sedang dikunjunginya termasuk kategori desa Bali Aga (Bali Kuno) atau kategori lainnya. Namun untuk sebuah ilmu pengetahuan, hal ini tentu saja sangat disayangkan.



Gambar 7 Fasilitas-fasilitas wisata yang terdapat di Penglipuran seperti toko *souvenir* (a) restoran (b) dan *homestay* (c) dengan *style* bangunan yang berbeda dengan karakter Bali Aga (Bali Kuno). Bangunan-bangunannya pun kini kian dipercantik dengan ukiran-ukiran (d)
Sumber: dokumentasi penulis (2015-2016)

Kesimpulan

Di ujung jaman yang kekinian, dengan adanya tuntutan kebutuhan pariwisata, lahirlah ide pengembangan desa wisata dengan berbasis pada *cultural heritage*. Interaksi wisata yang sangat intens pada studi kasus di desa Penglipuran ini, terjadi karena adanya peluang bagi para wisatawan bertempat tinggal di sana untuk waktu tertentu. Adanya interaksi yang terjadi terus-menerus ini mengakibatkan adanya akulturasi yang berimbas pada perubahan-perubahan (dalam diskursus ini adalah arsitekturnya) yang sangat signifikan. Perubahan yang terjadi ini dapat disimpulkan memiliki dua karakter yaitu natural dan artifisial. Perubahan natural yang terjadi tanpa disadari, secara naluriah terjadi karena masyarakat menginginkan kehidupan yang lebih baik sehingga terjadilah perubahan tersebut (dari yang tidak memiliki menjadi memiliki atau dari yang tidak ada menjadi

ada). Seperti yang pada awalnya fasilitas mck yang diadakan hanya sebagai fasilitas penunjang kebutuhan pariwisata, kini sudah berubah menjadi kebutuhan yang wajib ada di masing-masing pekarangan hunian. Sedangkan yang merupakan perubahan artifisial memang sengaja dilakukan dengan kesadaran yang ditujukan untuk kepentingan pariwisata. Seperti munculnya bangunan fasilitas-fasilitas ditujukan terkait pariwisata namun dengan *stle* yang kekinian, sampai dengan upaya mempercantik bangunan-bangunan dengan ukiran sebagai imbas kemampuan ekonomi masyarakat Penglipuran yang kian meningkat. Perubahan-perubahan yang terjadi secara *tangible* ini secara tidak disadari mengakibatkan perubahan *intangible* yang berupa semakin mengikisnya karakter atau jati diri sebagai desa tua Bali Aga (Bali Kuno).

Maka sebelum perubahan-perubahan yang terjadi ini mengakibatkan hilangnya nilai originalitas karakter desa wisata terkait (karena desa Penglipuran merupakan salah satu kawasan *heritage* Bali Aga atau Bali Kuno yang berasal dari abad 8 s.d. 13), maka ada baiknya dilakukan pengawasan dan pengendalian yang lebih ketat. Kecenderungan penduduk untuk menyediakan bangunan fasilitas terkait wisata yang terlalu berlebihan jumlahnya dan bercampur di dalam permukiman seperti restoran, *homestay* dan toko souvenir, bukan tidak mungkin justru dapat mengaburkan originalitas identitas dari *cultural heritage* yang justru menjadi komoditas utama dalam wisata budaya. Ada baiknya sebagai bahan pertimbangan, disediakan satu spot atau lahan khusus di luar permukiman untuk penempatan fasilitas-fasilitas ini.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan, dkk (2013): *Sejarah Bali dari Prasejarah Hingga Modern*, Udayana University Press, Denpasar
- Ardika, I Wayan (2015): *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*, Udayana University Press, Denpasar
- Arrafiani (2012): *Rumah Etnik Bali*, Griya Kreasi ,Depok
- Gartiwa, Marcus (2011): *Morfologi Bangunan dalam Konteks Kebudayaan*, Penerbit Muara Indah, Bandung
- Gelebet, Ir. I N (1978): *Arsitektur Tradisionil Bali : dalam Rangka Pengembangan Kepariwisata*, Universitas Udayana, Denpasar
- Kusumohamidjojo, Budiono (2010): *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*, Jalasutra, Yogyakarta
- Remawa, AA. Gde Rai dkk (2006): *Studi Desain Interior Rumah Tinggal Tradisional Bali Age (Bali Pegunungan)*, Penelitian Dosen Muda, ISI Denpasar
- Remawa, Anak Agung Gede Rai (2015): *Konsep Estetika dan Ruang pada Gubahan Bangunan Hunian Bali Madya*, Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung
- Reuter, Thomas A (2005): *Custodians of The Sacred Mountains (Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali)*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

SERTIFIKAT

PANITIA SEMINAR NASIONAL

HERITAGE

TANGIBLE - INTANGIBLE

MEMBERIKAN PENGHARGAAN KEPADA :

IDA AYU DYAH MAHARANI

SEBAGAI PEMBICARA SEMINAR

GEDUNG NEGARA BKPP WILAYAH III CIREBON
CIREBON, 3 MEI 2017

Hasil Kerjasama :



Nilai KUM 5
diberikan kepada Peserta Seminar

KETUA IPI RI
IKATAN PENELITI INDONESIA
ipb
Ikatan Peneliti
Lingkungan Binaan
Indonesia

Hanson Kusuma

HANSON E. KUSUMA, Dr. Eng.

KETUA PANITIA
SEMINAR HERITAGE "TANGIBLE - INTANGIBLE"

ipb
Seminar Nasional - Workshop - Sarasehan - City Tour
HERITAGE
TANGIBLE - INTANGIBLE

Eka Widiyananto

EKA WIDIYANANTO, MT.

KETUA IAI
IKATAN ARSITEK INDONESIA JAWA BARAT

Robby Dwiko Juliardi

ROBBY DWIKO JULIARDI, MT, IAI.